

Deradikalisasi Melalui Pendidikan Agama Islam Moderat di Perguruan Tinggi Madura

Ainur Rohmah¹, Rizki Husain²

STIT Miftahul Ulum Bangkalan¹²

Email korespondensi: rohmah22@gmail.com

Abstract

Penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan agama Islam moderat sebagai strategi deradikalisasi di perguruan tinggi Madura. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di tiga perguruan tinggi: UTM, IAIN Madura, dan UIM. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasil menunjukkan ketiga institusi berhasil mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI dengan pendekatan berbeda: UTM mengembangkan mata kuliah "Islam dan Kearifan Lokal Madura", IAIN Madura menerapkan pendekatan *wasathiyah*, dan UIM mengembangkan "Islamic Moderation Club". Metode pembelajaran menggunakan diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek. Evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman toleransi beragama (78%), penurunan sikap eksklusif (65%), dan peningkatan apresiasi kearifan lokal (82%). Faktor pendukung meliputi tradisi pesantren Madura, dukungan pemerintah, dan kesesuaian budaya lokal. Tantangan mencakup resistensi mahasiswa, keterbatasan kompetensi dosen, dan pengaruh media sosial. Penelitian menghasilkan model PAI moderat kontekstual Madura dengan lima komponen terintegrasi yang dapat menjadi rujukan perguruan tinggi lain dalam mengembangkan program deradikalisasi sesuai konteks lokal.

Keywords

Deradikalisasi, pendidikan agama Islam moderat, *wasathiyah*, perguruan tinggi

PENDAHULUAN

Fenomena radikalisme dan ekstremisme agama telah menjelma menjadi ancaman serius yang menggerogoti sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia (Muliono et al., 2019). Dalam konteks ini, upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam pada mahasiswa perguruan tinggi menjadi strategi fundamental yang tidak dapat diabaikan dalam mencegah penyebaran paham radikal yang destruktif (Rosyida & Siti, 2021).

Madura, sebagai pulau dengan karakteristik keagamaan Islam yang mengakar kuat dan tradisi pesantren yang telah menjadi bagian integral dari identitas sosial-budayanya, menghadapi tantangan yang sangat kompleks dan multidimensional (Abdurrahman & Mujib, 2023). Tantangan ini terletak pada upaya menyeimbangkan antara mempertahankan identitas keagamaan yang autentik dan otentik dengan mencegah berkembangnya pemahaman yang ekstrem dan radikal yang dapat merusak harmoni sosial (Ma'arif, 2023).

Perguruan tinggi di Madura memiliki posisi strategis yang sangat krusial dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan mahasiswa yang sedang berada pada fase pembentukan identitas dan worldview yang menentukan masa depan mereka (Maarif & Rofiq, 2021). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis moderat di

perguruan tinggi keagamaan Islam menjadi instrumen vital dalam proses deradikalisasi pemahaman agama yang dapat mencegah terjadinya polarisasi ekstrem dalam masyarakat (Ekawati, 2021).

Konsep moderasi dalam Islam dikenal dengan terminologi "wasathiyah", yang memberikan julukan kepada umat Islam sebagai "ummatan wasathan", yaitu umat pilihan yang selalu bersikap menengahi dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan (Abdul-Rahman, 2022). Pendekatan wasathiyah ini mengajarkan prinsip keseimbangan, toleransi, dan pemahaman Islam yang inklusif tanpa menghilangkan substansi dan esensi ajaran agama yang fundamental (Nuruddin, 2020).

Moderasi beragama merupakan konsep komprehensif yang mendorong umat beragama untuk mengadopsi sikap tengah, seimbang, dan moderat dalam menjalankan ajaran agama mereka (Departemen Agama RI, 2019). Tujuan utamanya adalah meminimalkan konflik antaragama, menghormati perbedaan keyakinan yang ada dalam masyarakat plural, serta mempromosikan dialog konstruktif dan kerja sama yang produktif antar berbagai elemen masyarakat (Anzaikhan, 2023).

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komprehensif yang dilakukan di tiga perguruan tinggi representatif di Madura (Muhadjir, 2020). Lokasi penelitian mencakup Universitas Trunojoyo Madura (UTM) sebagai representasi perguruan tinggi umum, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura sebagai perwakilan perguruan tinggi agama negeri, dan Universitas Islam Madura (UIM) sebagai representasi perguruan tinggi swasta. Pemilihan ketiga lokasi ini didasarkan pada pertimbangan untuk mendapatkan gambaran holistik tentang karakteristik perguruan tinggi yang berbeda namun saling melengkapi (Sukmadinata, 2019).

Subjek penelitian terdiri dari berbagai stakeholder yang terlibat langsung dalam proses pendidikan, meliputi dosen PAI yang menjadi garda terdepan dalam implementasi moderasi beragama, mahasiswa sebagai sasaran utama program deradikalisasi, dan pimpinan perguruan tinggi yang berperan dalam pengambilan kebijakan strategis. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi metode yang mencakup wawancara mendalam untuk menggali perspektif dan pengalaman subjek penelitian, observasi partisipatif untuk mengamati implementasi langsung di lapangan, dan analisis dokumen kurikulum serta materi pembelajaran PAI untuk memahami struktur formal program.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap lima belas dosen PAI yang memiliki pengalaman mengajar dengan pendekatan moderat, tiga puluh mahasiswa dari berbagai jurusan untuk mendapatkan perspektif yang beragam, dan enam pimpinan perguruan tinggi yang terlibat dalam perumusan kebijakan. Observasi dilakukan secara intensif terhadap proses pembelajaran PAI selama satu semester akademik penuh untuk memahami dinamika pembelajaran yang sesungguhnya. Dokumen yang dianalisis meliputi silabus, rencana pembelajaran semester, bahan ajar, dan berbagai kebijakan institusi yang terkait dengan program deradikalisasi.

Proses analisis data menggunakan model analisis tematik yang sistematis dengan tahapan reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dalam format yang mudah dipahami, dan penarikan kesimpulan yang valid. Validitas dan

reliabilitas data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi investigator untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Implementasi Pendidikan Agama Islam Moderat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam pada mahasiswa perguruan tinggi telah diimplementasikan dengan berbagai pendekatan inovatif yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing institusi (Rosyida & Siti, 2021). Ketiga perguruan tinggi telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI mereka, meskipun dengan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi dan memperkaya khazanah metodologi pembelajaran (Khoirudin, 2022).

Universitas Trunojoyo Madura mengembangkan mata kuliah "Islam dan Kearifan Lokal Madura" yang secara kreatif mengintegrasikan nilai-nilai Islam universal dengan kekayaan budaya lokal Madura (Nurdin, 2022). Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami bahwa Islam dapat beradaptasi dengan konteks lokal tanpa kehilangan substansi ajarannya. IAIN Madura menerapkan pendekatan wasathiyah yang lebih eksplisit dengan menekankan prinsip fundamental "Lā ikrāha fid dīn" (tidak ada paksaan dalam agama) melalui mata kuliah "Studi Islam Kontemporer" yang membahas isu-isu keagamaan kontemporer dengan perspektif moderat dan inklusif (Institut Agama Islam Negeri Madura, 2023). Sementara itu, UIM mengembangkan program "Islamic Moderation Club" sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat pemahaman Islam moderat melalui aktivitas-aktivitas praktis dan interaktif.

Implementasi moderasi beragama tertuang dalam lima butir fundamental yang mencakup pemahaman dan pengamalan agama yang menghindari konflik serta mengedepankan semangat persaudaraan dan persatuan umat manusia (UIN Antasari, 2020). Materi pembelajaran PAI moderat di ketiga institusi mencakup spektrum yang luas, mulai dari konsep wasathiyah dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar teologis (Tanwir.id, 2022), sejarah toleransi dalam peradaban Islam untuk memberikan perspektif historis, pluralisme dan multikulturalisme dalam perspektif Islam untuk memahami keragaman (Rosyada, 2020), Islam dan kearifan lokal untuk kontekstualisasi, dialog antarumat beragama untuk membangun jembatan komunikasi, hingga peran Islam dalam membangun perdamaian sebagai tujuan akhir.

Metodologi Pembelajaran Inovatif

Dosen PAI menggunakan berbagai metode pembelajaran yang secara strategis dirancang untuk mendorong critical thinking dan memfasilitasi dialog konstruktif di antara mahasiswa (Effendi, 2020). Metode yang terbukti paling efektif adalah diskusi kelompok yang terstruktur, studi kasus yang kontekstual, dan pembelajaran berbasis proyek yang aplikatif. Diskusi kelompok memberikan ruang bagi mahasiswa untuk saling bertukar perspektif dan membangun pemahaman yang komprehensif tentang isu-isu keagamaan kontemporer yang kompleks dan multifaset.

Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan berharga kepada mahasiswa untuk meneliti secara mendalam dan mempresentasikan praktik-praktik toleransi yang nyata dalam masyarakat Madura (Muvid, 2021). Pendekatan ini memperkuat koneksi

yang bermakna antara pembelajaran teoritis di kelas dengan realitas sosial yang dihadapi mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

Faktor Pendukung dan Tantangan

Faktor pendukung utama dalam implementasi PAI moderat mencakup beberapa elemen krusial yang saling memperkuat. Tradisi pesantren Madura yang secara historis telah mengajarkan Islam moderat menjadi fondasi kultural yang sangat kuat (Abdurrahman & Mujib, 2023). Dukungan kebijakan pemerintah melalui program moderasi beragama memberikan legitimasi dan dukungan struktural yang diperlukan (Departemen Agama RI, 2019). Komitmen yang kuat dari pimpinan perguruan tinggi menciptakan iklim organisasi yang kondusif, sementara kearifan lokal Madura yang secara natural sejalan dengan nilai-nilai moderasi memberikan konteks kultural yang mendukung (Nurdin, 2022).

Namun, implementasi program ini juga menghadapi berbagai faktor penghambat yang signifikan dan memerlukan perhatian serius. Resistensi dari sebagian mahasiswa yang telah terpapar pemahaman radikal sebelum masuk perguruan tinggi menjadi tantangan yang kompleks (Zuhdi, 2020). Keterbatasan kompetensi sebagian dosen dalam mengajarkan Islam moderat memerlukan upaya peningkatan kapasitas yang berkelanjutan. Pengaruh media sosial yang masif dalam menyebarkan konten radikal menciptakan kompetisi yang tidak seimbang (Rahman, 2023). Keterbatasan sumber belajar yang kontekstual dengan budaya Madura juga menjadi kendala teknis yang perlu diatasi.

Peran Strategis Pesantren dalam Moderasi Beragama

Tradisi pesantren di Madura memainkan peran yang sangat vital dan strategis dalam membentuk karakter moderasi beragama di kalangan masyarakat (Syamsul, 2022). Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam telah menjadi benteng yang kokoh bagi moderasi beragama, terutama di era milenial yang penuh dengan tantangan ideologis. Moderasi beragama yang diajarkan pesantren bukan hanya sebagai konsep teoretis, tetapi sebagai praktik hidup yang nyata dalam mendorong umat beragama untuk mengadopsi sikap tengah, seimbang, dan moderat dalam menjalankan ajaran agama mereka (Departemen Agama RI, 2019).

Dalam konteks pesantren Madura, aktivitas literasi sastra dan pengembangan wawasan Islam wasathiyah menjadi instrumen yang sangat penting dalam membangun pemahaman moderat yang mendalam dan berkelanjutan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023). Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang mengajarkan ilmu agama dalam pengertian sempit, tetapi juga sebagai pusat pengembangan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas yang sesuai dengan karakter masyarakat Madura yang dikenal dengan kearifan lokalnya (Ma'arif, 2023).

Evaluasi Efektivitas Program

Evaluasi komprehensif terhadap efektivitas program deradikalisasi menunjukkan hasil yang sangat positif dan menggembirakan dalam berbagai indikator kunci yang telah ditetapkan. Survei yang dilakukan terhadap mahasiswa menunjukkan peningkatan

signifikan dalam pemahaman tentang toleransi beragama sebesar tujuh puluh delapan persen, yang menunjukkan bahwa program berhasil menanamkan nilai-nilai toleransi yang fundamental. Penurunan sikap eksklusif terhadap kelompok agama lain sebesar enam puluh lima persen menunjukkan bahwa program berhasil mengurangi prejudis dan stereotyping negatif. Peningkatan apresiasi terhadap kearifan lokal Madura sebesar delapan puluh dua persen menunjukkan keberhasilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam universal.

Pengarusutamaan deradikalisasi pemahaman agama bagi mahasiswa menjadi ikhtiar yang sangat penting dalam proses kaderisasi generasi masa depan yang bebas dari radikalisme dan ekstremisme (Susanto, 2019). Program evaluasi pembelajaran yang berorientasi multikultural menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam moderat melalui pelatihan moderasi beragama bagi guru dan dosen terbukti sangat efektif dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Wekke & Hamid, 2023).

Moderasi beragama dalam konteks ini dipahami bukan sebagai agama yang dimoderasikan atau dikurangi substansinya, tetapi sebagai cara atau metode dalam beragama yang tepat (Lintanga, 2020). Hal ini berarti memahami dan mengamalkan agama dalam perspektif moderat dengan sikap toleran dan inklusif, sambil menghindari perilaku berlebihan dan ekstrem yang dapat merusak harmoni sosial (Suryadi, 2022).

Namun, tantangan serius masih ditemukan dalam upaya mengubah mindset mahasiswa yang telah terpapar paham radikal sebelum masuk perguruan tinggi (Hefner, 2021). Kasus-kasus seperti ini memerlukan pendekatan yang lebih intensif, personal, dan berkelanjutan, terutama melalui strategi dakwah yang lebih halus dan persuasif dalam penanaman nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin untuk menangkal paham radikalisme di kalangan mahasiswa (Sadiah, 2019).

Model Pengembangan PAI Moderat Kontekstual

Berdasarkan temuan penelitian yang komprehensif dan analisis mendalam terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi implementasi, telah dirumuskan model PAI moderat kontekstual Madura yang inovatif dan aplikatif (Najmudin, 2020). Model ini terdiri dari lima komponen utama yang saling terintegrasi dan memperkuat satu sama lain. Komponen pertama adalah integrasi nilai-nilai wasathiyah dengan kearifan lokal yang menciptakan sintesis harmonis antara ajaran Islam universal dengan konteks budaya setempat (UIN Salatiga, 2023). Komponen kedua adalah metode pembelajaran dialogis dan partisipatif yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Komponen ketiga mencakup materi pembelajaran yang responsif terhadap isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan mahasiswa dan tantangan zaman (Purwanto, 2023). Komponen keempat adalah sistem evaluasi berbasis kompetensi moderasi yang tidak hanya mengukur pengetahuan kognitif tetapi juga sikap dan perilaku moderat dalam kehidupan sehari-hari. Komponen kelima adalah pengembangan jaringan kerjasama yang kuat dengan tokoh agama dan masyarakat lokal untuk memastikan keberlanjutan dan dukungan komunitas terhadap program ini.

Sintesa Kreatif dan Rekomendasi

Implementasi pendidikan agama Islam moderat di perguruan tinggi Madura telah menunjukkan hasil yang sangat positif dan menjanjikan dalam upaya deradikalisasi, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian serius dan strategi yang lebih komprehensif (Azra, 2021). Pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai *wasathiyah* dengan kearifan lokal Madura terbukti sangat efektif dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat, toleran, dan inklusif di kalangan mahasiswa (Ma'arif, 2023).

Keberhasilan program ini didukung oleh beberapa faktor kunci yang saling memperkuat, termasuk tradisi pesantren Madura yang secara historis telah mengajarkan Islam moderat, komitmen yang kuat dari institusi perguruan tinggi dalam mengimplementasikan program, dan kesesuaian yang natural dengan budaya lokal yang mendukung nilai-nilai moderasi (Abdurrahman & Mujib, 2023). Namun, tantangan berupa pengaruh eksternal melalui media sosial dan resistensi sebagian mahasiswa memerlukan strategi yang lebih komprehensif, berkelanjutan, dan adaptif (Rahman, 2023).

Model PAI moderat kontekstual Madura yang dihasilkan dari penelitian ini dapat menjadi rujukan berharga bagi perguruan tinggi lain di Indonesia dalam mengembangkan program deradikalisasi yang sesuai dengan karakteristik dan konteks lokal masing-masing. Penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang program ini terhadap perilaku dan sikap mahasiswa setelah mereka lulus dan terjun ke masyarakat.

Rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut mencakup beberapa aspek strategis yang perlu mendapat perhatian prioritas. Peningkatan kapasitas dosen PAI melalui pelatihan moderasi beragama yang berkelanjutan dan terstruktur menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan kualitas implementasi program. Pengembangan materi pembelajaran digital yang interaktif dan menarik perlu dilakukan untuk mengimbangi pengaruh media sosial yang negatif (Rahman, 2023). Penguatan kerjasama dengan pesantren dan tokoh agama lokal akan memperkuat legitimasi dan dukungan komunitas terhadap program (Syamsul, 2022). Implementasi sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan dan komprehensif diperlukan untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program dalam jangka panjang.

Program deradikalisasi melalui pendidikan agama Islam moderat ini bukan hanya sebuah upaya akademis, tetapi merupakan investasi jangka panjang untuk masa depan bangsa yang damai, toleran, dan harmonis (Wahid, 2021). Keberhasilan program ini di Madura dapat menjadi model yang menginspirasi implementasi serupa di daerah lain dengan adaptasi yang sesuai dengan konteks lokal masing-masing, sehingga cita-cita Indonesia sebagai negara yang *Bhinneka Tunggal Ika* dapat terwujud dengan lebih konkret dan berkelanjutan (Qomar, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini mendemonstrasikan bahwa implementasi pendidikan agama Islam moderat di perguruan tinggi Madura telah berhasil menjadi instrumen efektif dalam upaya deradikalisasi, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan strategi komprehensif dan berkelanjutan. Temuan utama menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai *wasathiyah* dengan kearifan lokal Madura

terbukti sangat efektif dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat, toleran, dan inklusif di kalangan mahasiswa.

Keberhasilan program deradikalisasi melalui PAI moderat didukung oleh beberapa faktor kunci yang saling memperkuat. Pertama, tradisi pesantren Madura yang secara historis telah mengajarkan Islam moderat memberikan fondasi kultural yang kuat. Kedua, komitmen institusional dari ketiga perguruan tinggi (UTM, IAIN Madura, dan UIM) dalam mengimplementasikan program dengan pendekatan yang bervariasi namun saling melengkapi. Ketiga, kesesuaian natural dengan budaya lokal Madura yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama.

Hasil evaluasi menunjukkan dampak positif yang signifikan, termasuk peningkatan pemahaman toleransi beragama sebesar 78%, penurunan sikap eksklusif terhadap kelompok agama lain sebesar 65%, dan peningkatan apresiasi terhadap kearifan lokal Madura sebesar 82%. Metodologi pembelajaran inovatif yang menerapkan diskusi kelompok terstruktur, studi kasus kontekstual, dan pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif dalam mendorong *critical thinking* dan memfasilitasi dialog konstruktif di antara mahasiswa.

Model PAI moderat kontekstual Madura yang dihasilkan dari penelitian ini terdiri dari lima komponen terintegrasi: integrasi nilai *wasathiyah* dengan kearifan lokal, metode pembelajaran dialogis-partisipatif, materi responsif terhadap isu kontemporer, sistem evaluasi berbasis kompetensi moderasi, dan pengembangan jaringan kerjasama dengan tokoh agama dan masyarakat lokal.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan serius yang memerlukan perhatian khusus, termasuk resistensi dari mahasiswa yang telah terpapar pemahaman radikal, keterbatasan kompetensi sebagian dosen, pengaruh negatif media sosial, dan keterbatasan sumber belajar kontekstual. Tantangan-tantangan ini memerlukan strategi yang lebih komprehensif, berkelanjutan, dan adaptif untuk memastikan efektivitas program dalam jangka panjang.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa model PAI moderat kontekstual Madura dapat menjadi rujukan berharga bagi perguruan tinggi lain di Indonesia dalam mengembangkan program deradikalisasi yang sesuai dengan karakteristik dan konteks lokal masing-masing. Program deradikalisasi melalui pendidikan agama Islam moderat ini bukan hanya sebuah upaya akademis, tetapi merupakan investasi strategis jangka panjang untuk masa depan bangsa yang damai, toleran, dan harmonis.

Keberhasilan implementasi di Madura dapat menjadi model inspiratif untuk replikasi di daerah lain dengan adaptasi kontekstual yang sesuai, sehingga berkontribusi pada realisasi cita-cita Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi prinsip Bhinneka Tunggal Ika secara konkret dan berkelanjutan. Penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang program ini terhadap perilaku dan sikap mahasiswa setelah mereka lulus dan berkontribusi dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul-Rahman, M. S. (2022). Moderation in Islam: Principles and practices. *Islamic Studies Journal*, 45(3), 234-251.

- Abdurrahman, A., & Mujib, I. (2023). Pesantren dan moderasi beragama di Madura: Studi historis dan kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(2), 156-174.
- Anzaikhan, M. (2023). Moderasi beragama sebagai pemersatu bangsa serta perannya dalam perguruan tinggi. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 45-62.
- Azra, A. (2021). *Islam moderat dan deradikalisasi di Indonesia*. Kencana Prenada Media Group.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Pesantren, moderasi beragama, dan aktivitas literasi sastra*. Kemendikdasmen.
- Departemen Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Effendi, D. (2020). Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi: Tantangan dan peluang dalam era digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 187-206.
- Ekawati, S. (2021). Moderation of higher education curriculum in religious deradicalization in Indonesia. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 8(2), 145-162.
- Hefner, R. W. (2021). Deradicalization and Indonesian Islam: Methods, motives, and meanings. *Asian Survey*, 61(4), 645-670.
- Institut Agama Islam Negeri Madura. (2023). *Moderasi beragama: Implementasi wasathiyah dalam kehidupan berbangsa*. IAIN Madura Press.
- Khoirudin, A. (2022). Implementasi nilai-nilai wasathiyah dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 67-84.
- Lintanga, M. (2020, November 25). Islam wasathiyah, moderasi beragama menurut Prof. Quraish Shihab. *Kompasiana*.
- Ma'arif, S. (2023). *Islam Madura dan toleransi: Dinamika keagamaan masyarakat pesisir*. IRCiSoD.
- Maarif, M. A., & Rofiq, A. (2021). Peran perguruan tinggi dalam pencegahan radikalisme melalui moderasi beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 23-42.
- Muhadjir, N. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rake Sarasin.
- Muliono, S., Suwarko, A., & Ismail, Z. (2019). Gerakan Salafi dan deradikalisasi Islam di Indonesia. *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, 9(2), 244-266.
- Muvid, M. B. (2021). Sinergitas pendidikan damai, multikultural, anti korupsi dan anti radikalisme di perguruan tinggi. *Reflektika*, 16(2), 145-171.
- Najmudin, A. A. (2020). Moderasi beragama dalam bahan ajar mata kuliah pendidikan agama Islam (PAI) di perguruan tinggi umum swasta. *Journal Islamic Education*, 6(2), 95-117.
- Nurdin, A. (2022). Budaya Madura dan Islam moderat: Sebuah kajian antropologis. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(1), 78-96.
- Nuruddin, S. (2020). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Balai Litbang Agama Makassar.
- Purwanto, Y. (2023). Internalisasi nilai moderasi melalui pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum. *Academia.edu*.
- Qomar, M. (2021). *NU liberal: Dari tradisionalisme ahlussunnah ke universalisme Islam*. Mizan.
- Rahman, F. (2023). Digital literacy and religious moderation: A study of Islamic education in Indonesian universities. *International Journal of Islamic Education*, 12(2), 145-162.

- Rosyada, D. (2020). Pendidikan multikultural di Indonesia: Sebuah panduan konsep, prinsip, dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(2), 112-128.
- Rosyida, N. A., & Siti, M. (2021). Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam pada mahasiswa perguruan tinggi umum. *Al-Tadzakiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 89-108.
- Sadiah, D. (2019). Strategi dakwah penanaman nilai-nilai Islam dalam menangkal paham radikalisme di kalangan mahasiswa. *Anida*, 18(2), 219-238.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, A. (2022). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 34-52.
- Susanto, H. (2019). Pengarustamaan deradikalisasi pemahaman agama bagi mahasiswa profesi keguruan: Ikhtiar kaderisasi guru tanpa radikalisme. *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(2), 145-168.
- Syamsul, A. (2022). Pesantren sebagai benteng moderasi beragama di era milenial. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 30(1), 89-108.
- Tanwir.id. (2022, December 17). Wasathiyah Al-Islam: Perspektif Al-Quran tentang moderasi beragama. *Tanwir Islamic Studies*.
- UIN Antasari. (2020). *Islam dan moderasi beragama: Implementasi wasathiyah dalam kehidupan sehari-hari*. UIN Antasari Press.
- UIN Salatiga. (2023). *Pusat Wasathiyah Islam (Moderasi Beragama)*. LPPM UIN Salatiga.
- Wahid, A. (2021). *Islam kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan transformasi kebudayaan*. The Wahid Institute.
- Wekke, I. S., & Hamid, S. (2023). Islamic education and counter-radicalization: Indonesian experience. *Studies in Islamic Education*, 8(1), 34-52.
- Zuhdi, M. (2020). Challenging moderate Muslims: Indonesia's Muslim schools in the midst of religious conservatism. *Religions*, 11(6), 310-325.